

**REALITAS KEHIDUPAN PESANTREN DALAM NOVEL ZALZALAH
KARYA MASHDAR ZAINAL (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Moh Khoirul Anwar

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

kangkhoirul@rocketmail.com

ABSTRACT

Novel *Zalzalah* created by Mashdar Zainal work is a novel depicting the realities of schools, especially schools in rural nganjuk. Social reality contained in this novel, among others: (1) the reality of kiai leadership authority, (2) the reality of submissive attitude, respect, and low self-esteem to the scholars, (3) the reality of friendship, (4) the reality competition, (5) the reality of romance (6) the reality of the soul of sincerity, (7) the reality of the soul of simplicity, (8) reality of the soul ukhuwah Islamiah (9) reality of the spirit of independence. In this novel also find the values of wisdom, among others: (1) the value of ethics, (2) aesthetic value, (3) the value of religion, and (4) social value. In addition to the social and moral values, in this novel are also found social norms. Norms are: (1) religious norms, (2) obscenity, (3) religious norms, and (4) the rule of law. Norms is a tool to maintain the values of the pesantren community. Based on analyzing the novel that the author's work entitled *Zalzalah Mashdar Zainal* using sociological study of literature and try connecting to the boarding school in the real world. Furthermore, the studies in this research are: (1) the study of the social reality in schools in the novel *Zalzalah Zainal Mashdar work*, (2) The study of social values in schools in the novel *Zalzalah Zainal Mashdar work*, (3) Assessing the social norms schools in the novel *Zalzalah Mashdar work Zainal*, and (4) The study of the relationship of social reality, social values, and social norms in the novel with the social reality, social values, and social norms that exist in real schools. In connection with the analysis of this study can be suggested that this analysis can be used for learning literature.

Keywords: values, norms, social reality.

Abstrak

Novel *Zalzalah* karya Mashdar Zainal adalah novel yang menggambarkan realitas kehidupan pesantren, terutama pesantren yang berada di daerah nganjuk. Realitas sosial yang terdapat dalam novel ini antara lain: (1) realitas kewibawaan kepemimpinan kiai, (2) realitas sikap patuh, hormat, dan rendah diri kepada kiai, (3) realitas persahabatan, (4) realitas persaingan, (5) realitas percintaan (6) realitas jiwa keikhlasan, (7) realitas jiwa kesederhanaan, (8) relitas jiwa ukhuwah islamiah (9) relitas jiwa kemandirian. Dalam novel ini juga dapat ditemukan nilai-nilai kearifan, antara lain: (1) nilai etika, (2) nilai estetika, (3) nilai agama, dan (4) nilai sosial. Selain realitas sosial dan nilai kearifan tersebut, dalam novel ini juga ditemukan norma-norma sosial. Norma norma tersebut adalah: (1) norma agama, (2) norma kesusilaan, (3) norma agama, dan (4) norma hukum. Norma-norma tersebut merupakan alat untuk mempertahankan nilai-nilai dalam masyarakat pesantren. Berdasarkan hal itulah penulis menganalisis novel yang berjudul *Zalzalah* karya Mashdar Zainal dengan menggunakan kajian sosiologi sastra dan mencoba menghubungkan dengan pesantren dalam dunia nyata. Selanjutnya yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah: (1) telaah realitas sosial di pesantren dalam novel *Zalzalah* karya Mashdar Zainal, (2) Telaah nilai-nilai sosial di pesantren dalam novel *Zalzalah* karya Mashdar Zainal, (3) Telaah norma-norma sosial di pesantren dalam novel *Zalzalah* karya Mashdar Zainal, dan (4) Telaah hubungan realitas sosial, nilai-nilai sosial, dan norma-norma sosial dalam novel dengan realitas sosial, nilai-nilai sosial, dan norma-norma sosial yang ada dalam pesantren secara nyata. Sehubungan dengan analisis kajian ini dapat disarankan bahwa analisis ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra.

Kata kunci: nilai, norma, realitas sosial.

PENDAHULUAN

Karya sastra dipengaruhi oleh masyarakat dan sekaligus mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Oleh karena itu karya sastra dapat dikatakan sebagai cerminan masyarakat. Karya sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang di sekitarnya, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Pengarang merupakan anggota yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, maka dalam proses penciptaan karya sastra seorang pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra yang lahir ditengah-tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya.

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat. (1) Karya sastra ditulis oleh pengarang, (2) diceritakan oleh tukang cerita, (3) disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat. Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial. Artinya karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Pondok pesantren sebagai suatu wadah pendidikan agama di Indonesia merupakan suatu komunitas dan masyarakat yang penuh dinamika. Kehidupan di lingkungan pondok pesantren layaknya kehidupan dalam suatu keluarga besar, yang seluruh anggotanya atau individu-individu yang ada di dalamnya harus berperan serta untuk menciptakan keharmonisan dan ketentraman di lingkungan pondok pesantren. Santri yang belajar di berbagai Pondok Pesantren berasal dari berbagai daerah, tingkat sosial ekonomi, budaya, serta terdiri dari berbagai usia. Dengan demikian masing-masing individu diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dan aktivitas pondok pesantren tempat mereka menimba ilmu agama.

Menulis penelitian tentang kehidupan tokoh-tokoh dalam novel memang mengasyikkan. Terutama jika dalam novel tersebut menceritakan tentang kehidupan tokoh-tokoh pesantren karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, bukan hanya karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan dalam lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, pondok pesantren juga sebagai sistem pendidikan yang asli di

Indonesia. Di sisi lain, pesantren juga merupakan pendidikan yang dapat memainkan peran pemberdayaan dan transformasi secara efektif.

Sementara itu, novel *Zalzalah* karya Mashdar Zainal ini merupakan salah satu novel islami yang berlatar belakang tentang kehidupan pesantren. Menurut Wahid (dalam Mardiyah, 2012:xvii) pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia ini. Dan pesantren juga telah memberikan sumbangsih yang amat besar di dalam mendidik warga masyarakat yang hidup dengan berbagai suku dan dalam wilayah yang teramat luas ini. Dari pesantren itulah tercetak generasi-generasi penerus dalam islam. Keistimewaan novel *Zalzalah* karya Mashdar Zainal ini dibandingkan dengan novel islami yang lain adalah: (1) novel ini menggunakan daerah lokal, yakni pondok pesantren daerah Nganjuk, sehingga penulis merasa dapat lebih mendalami dari pada dengan novel-novel islami yang lain, (2) tokoh-tokoh dalam novel ini yang mau mengorbankan kebahagiaannya sendiri dengan ikhlas demi kebahagiaan orang lain.

Berdasarkan hal-hal tersebut perlu diadakan penelitian tentang interaksi sosial di pesantren dalam novel *Zalzalah*. Penelitian ini sangat penting, karena di dalam nilai-nilai kearifan tersebut mengandung pedoman etika, pandangan hidup, prinsip-prinsip hidup, tradisi, falsafah, dan sebagainya yang bisa dijadikan sebagai salah satu keseimbangan hidup berbangsa dan bernegara.

Bedasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah realitas sosial di pesantren dalam novel *Zalzalah* karya Mashdar Zainal?
2. Bagaimanakah nilai-nilai sosial di pesantren dalam novel *Zalzalah* karya Mashdar Zainal?
3. Bagaimanakah norma-norma sosial di pesantren dalam novel *Zalzalah* karya Mashdar Zainal?
4. Bagaimanakah hubungan realitas sosial, nilai-nilai sosial, dan norma-norma sosial dalam novel dengan realitas sosial, nilai-nilai sosial, dan norma-norma sosial yang ada dalam pesantren secara nyata?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tentang Realitas sosial di pesantren dalam novel *Zalzalah* karya Mashdar Zainal.

2. Mendeskripsikan tentang nilai-nilai sosial di pesantren dalam novel *Zalزالah* karya Mashdar Zainal.
3. Mendeskripsikan tentang Norma-normasosial di pesantren dalam novel *Zalزالah* karya Mashdar Zainal.
4. Mendeskripsikan tentang hubungan realitas sosial, nilai-nilai sosial, dan norma-norma sosial dalam novel dengan realitas sosial, nilai-nilai sosial, dan norma-norma sosial yang ada dalam pesantren secara nyata.

Realitas sosial adalah realitas hubungan antarindividu, segala hal yang ada di antara manusia, jaringan dan ikatan, ketergantungan, pertukaran, dan kesetiakawanan. Dengan kata lain realitas sosial adalah gambaran aktivitas harian seseorang. Aktivitas harian yang dimaksud di sini meliputi gambaran kehidupan dan interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat pesantren: santri dengan kiai, kiai dengan santri, dan santri dengan santri yang lain dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya (menurut Sztompka, 2007:10).

Nilai adalah sesuatu yang disepakati oleh masyarakat yang bisa membantu sebagai media kehidupan sosial dan menengahi hubungan-hubungan untuk transaksi-transaksi sosial. Simpulannya nilai merupakan kumpulan sikap perasaan atau anggapan terhadap suatu hal mengenai baik buruk, benar salah, patut tidak patut, mulia hina, penting tidak penting (Blau dalam Ritzer, 2012:731).

Norma adalah alat pengendali atas suatu tindakan masyarakat tertentu. Dengan kata lain norma merupakan ukuran yang digunakan oleh masyarakat untuk mengukur apakah tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang wajar dan dapat diterima atau tindakan yang menyimpang. Norma dibangun atas nilai sosial dan norma-norma sosial diciptakan untuk mempertahankan nilai sosial (Coleman dalam Ritzer, 2012:764).

METODE

Dalam penelitian Novel *Zalزالah* karya Mashdar Zainal ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif artinya memahami konteks dalam melakukan analisis dengan mendeskripsikan. Pada dasarnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjabarkan hasil penelitian secara terperinci dan tersusun uraiannya, sehingga mendapatkan gambaran secara jelas mengenai hasil penelitian (Moleong, 1990:125). Selain menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dalam penelitian

ini penulis juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Ratna (2007:54) mengungkapkan bahwa pendekatan adalah cara-cara untuk mendekati objek (dalam penelitian ini adalah novel) dengan tujuan pengakuan terhadap hakikat ilmiah objek ilmu pengetahuan itu sendiri. dari pendekatan inilah penulis bisa mengimplikasikan cara-cara memahami hakikat keilmuan tertentu, karena dalam pendekatan terkandung manfaat penelitian yang diharapkan, baik secara teoritis maupun praktis, baik secara individu maupun masyarakat pada umumnya.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Zalزالah* karya Mashdar Zainal. Sumber data yang kedua adalah informan, yakni santri-santri di pondok pesantren Fathul Mubtadiin Prambon Nganjuk dan alumni-alumni yang berasal dari pondok pesantren di luar wilayah nganjuk yang bisa memberikan informasi tentang realitas sosial pesantren, nilai-nilai sosial, dan Norma-normasosial yang berada dalam pesantren tersebut. Sumber data yang ketiga sebagai data tambahan adalah artikel-artikel yang menunjukkan tentang realitas sosial pesantren, nilai-nilai sosial, dan norma-norma sosial dalam pesantren.

Data primer penelitian ini berupa kata atau kalimat yang menunjukkan tentang relitas kehidupan sosial pesantren, nilai-nilai-nilai sosial pesantren, dan norma-norma dalam kehidupan pesantren yang berasal dari novel *Zalزالah* karya Mashdar Zainal. Kemudian dari data-data yang terdapat dalam novel tersebut, akan penulis hubungkan dengan kehidupan pesantren secara nyata. Data sekunder adalah buku-buku teori atau hasil penelitian serupa sebagai data penunjang, fungsinya sebagai data bandingan atau komperhensif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan objek penelitian dalam novel *Zalزالah*. Metode dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan teknik baca catat dan riset kepustakaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis isi, yang meliputi: klasifikasi, deskripsi, dan analisis berdasarkan interpretasi peneliti. Teknik tersebut merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis. Kemudian, dari pendeskripsian data-data tersebut, berdasarkan pengamatan panca indra, dilakukan pembedahan dan pemaknaan novel secara interpretatif. Menurut Endraswara (2009:160) analisis isi digunakan si penulis yang hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra dan pemahaman tersebut penulis mengandalkan tafsir sastra. Proses analisis yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah analisis pada setiap rumusan masalah dengan data yang telah diklasifikasi dan berdasarkan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menyajikan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan rumusan masalah, yaitu.

a. Realitas Sosial Di Pesantren Dalam Novel *Zalzal* Karya Mashdar Zainal

1. Realitas Kewibawaan Kiai

Tiga hari saja pesantren ditinggal Abah dan Bu Nyai, keadaannya sudah berubah. Abah adalah sosok yang paling ditakuti dan dipatuhi para santri, sedangkan Bu Nyai adalah sosok yang paling disungkani. Beberapa hari saja tanpa Abah dan Bu Nyai, anak-anak sudah berani telat jamaah subuh, telat ngaji sore, itu karena mereka telat bangun. Biasanya Abah dan Bu Nyai sendiri yang mendatangi kamar perkamara untuk menggedor-gedor pintu sambil menyela keras-keras: *istaiqidh..... istaiqidh....* Hal tersebut merupakan hal yang paling mujarab untuk membangunkan anak-anak, entah mengapa, begitu mendengarkan suara Abah dan Bu Nyai anak-anak bergegas ke kamar mandi seperti orang kesurupan. Lain lagi jika yang membangunkan mereka para pengasuh kamar, mereka akan tetap bangun, tapi tak beranjak dari tempat tidur, kecuali para pengasuh menyentuhnya dengan cipratan air atau bahkan ujung sapu (Zainal, 2009:86).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keadaan pesantren akan sangat berbeda saat sang pemimpin pesantren meninggalkan mereka, meski hanya untuk beberapa hari saja. Pada saat pemimpin pesantren yang disegani tersebut pergi, maka sebagian santri akan beranggapan bahwa, ini adalah kesempatan untuk bersantai. Bahkan untuk melanggar kebiasaan-kebiasaan atau aturan-aturan yang diterapkan setiap hari. Sebagai contoh pada kutipan tersebut para santri telat bangun untuk melaksanakan jamaah subuh, padahal biasanya mereka akan bangun lebih awal, karena Kiai atau Bu Nyai selalu membangunkan mereka. Lantas apakah kalau tidak ada Pak Yai mereka tidak dibangunkan? Tentu saja tetap ada yang membangunkan, yaitu para pengurus pesantren. Tetapi tentu saja akan menimbulkan kesan yang berbeda antara dibangunkan oleh Kiai atau Bu Nyai langsung dan dibangunkan oleh pengurus. Karena biasanya jangankan disentuh, mendengar teriakan Pak Yai saja mereka sudah terbirit-birit keluar dan sesegera mungkin mengambil air wudhu. Hal seperti inilah yang menunjukkan perbedaan kewibawaan seorang Kiai dibandingkan dengan yang lain, meskipun orang-orang dalam pesantren tersebut sudah menyandang predikat pengurus atau ustad. Hal ini menunjukkan kewibawaan seorang Kiai.

2. Realitas Sikap Hormat, Patuh

Figur seorang Kiai dan keluarganya di kalangan masyarakat santri secara umum kerap diartikan oleh

masyarakat sebagai pribadi yang integratif dan merupakan cerminan tradisi keilmuan dan kepemimpinan, *alim*, menguasai ilmu agama, dan dalam kehidupannya selalu mengedepankan penampilan perilaku berbudi yang patut untuk diteladani dan dicontoh umatnya. Semakin tinggi tingkat kealiman dan rasa *tawadlu'* kiai, maka akan semakin tinggi pula derajat penghormatan yang diberikan santri dan masyarakat.

Sebaliknya, derajat penghormatan umat kepada seorang Kiai akan berkurang seiring dengan minimnya penguasaan ilmu dan rendahnya rasa *tawadlu'* pada dirinya, sehingga tampak tak berwibawa lagi dihadapan umatnya. Konsep kewibawaan ini telah mendefinisikan fungsinya menjadi etika normatif dunia pesantren. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

.... Ibu panggil saya, ada apa?

“itu lho, minyak gorengnya habis. Tolong kamu ambilkan di warungnya Pak Hadi. Sudah ada catatannya kok, kamu tinggal ambil saja.”

”*inji*, Bu. Ambil berapa liter?”

“yang sudah bungkus satu kiloan saja, ambil dua. Oh iya, sama sekalian tepung terigunya, sekilo saja.”

“Tembakaunya jangan lupa, satu kilo,” teriak Abah nyaring dari kamar depan.

“tuh tambah tembakau satu kilo.”

“siap berangkat... boss!” ucap Milati konyol. Tangannya diangkat di atas dahi seperti pasukan upacara yang sedang hormat pada bendera. Milati beranjak, Bu Nyai tersenyum-senyum saja melihat ulah anak asuhnya yang cantik, lincah tapi penurut (Zainal, 2009:12).

Kutipan tersebut menunjukkan, tokoh Milati yang merupakan santri sekaligus anak asuh dari Pak Yai dan Bu Nyai yang telah mengasuhnya sejak kecil digambarkan sebagai tokoh yang begitu patuh terhadap perintah-perintah Pak Yai dan Bu Nyai. Meskipun pada kenyataannya Pak Yai dan Bu Nyai tidak pernah memaksa Milati untuk melaksanakan perintah tersebut. Tetapi sebagai santri yang selalu mengerti akan balas budi dan mengharapkan berkah darinya, senantiasa berusaha untuk tetap patuh kepadanya sebagai bentuk pengabdian seorang satri kepada gurunya dan para santri memiliki keyakinan atas kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan (barokah) Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik ketika hidup di dunia maupun di akherat.

3. Realitas Persahabatan

Milati dan Syaqqib memang sudah bersahabat sejak kecil. Jadi tidak mengherankan lagi kalau antara Milati dan Syaqqib memiliki hubungan yang relatif akrab dari pada dengan satri-santri yang lainnya. Syaqqib dan Milati memang memiliki banyak kesamaan. Kedua-duanya sama-sama tinggal di pesantren sejak kecil. Mereka berdua sama-sama hidup sebagai yatim piatu (tanpa kedua orang tua) sejak kecil, dan mereka juga sama-sama

nderek (mengabdikan untuk batu-bantu) pada Abah dan Bu Nyai. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

.... Yang membuat mereka bertambah karib adalah Bu Nyai. Milati dan Syaqib sama-sama menjadi anak asuh kepercayaan Bu Nyai. Bu Nyai suka menyuruh mereka berdua bila ada keperluan-keperluan seperti mengambil dana dari para donator panti, atau berbelanja untuk keperluan anak-anak. Mereka berdua juga suka membantu Mbah Nah, juru masak satu-satunya di panti itu. Di dapur mereka sering ngobrol tentang pelajaran ataupun kejadian di sekolah. Juga tentang kehidupan mereka. Itulah yang menjadikan keduanya sahabat karib (Zainal, 2009:16).

Keakraban antara Milati dan Syaqib membuat mereka tidak segan untuk menceritakan masalah pribadi mereka. Karena, dengan saling terbuka itulah mereka bisa saling membantu. Bahkan sebelum menceritakan pun mereka tahu kalau salah satu di antara mereka sedang ada masalah.

4. Realitas Persaingan

Dalam novel *Zalzalah* ini digambarkan terdapat beberapa persaingan antar tokoh. Antara lain persaingan yang terjadi antara Syaqib dan Misa. Kedua tokoh tersebut sama-sama mencintai Milati. Sedangkan Milati dan Misa ternyata saling jatuh cinta sejak pertemuan pertama mereka di bandara. Milati dan Misa pun belum tahu kalau Syaqib yang telah menjadi sahabat Milati sejak kecil itu ternyata juga menaruh hati padanya. Sehingga Syaqib sering kali dibuat panas hatinya saat teringat cara mereka berpandangan saat pertemuan pertama mereka di bandara. Seperti dalam kutipan berikut.

.... Sedangkan Syaqib belum bisa tidur meski matanya terasa berat dan tulang belulanginya terasa lemas. Ia teringat tadi, saat Misa dan Milati bertemu secara tidak sengaja waktu di bandara. Seperti ada sesuatu. Syaqib tidak bisa merayu hatinya untuk menganggap hal itu biasa-biasa saja. Dadanya sedikit sesak (Zainal, 2009:60).

Syaqib yang telah bertahun-tahun memendam perasaan cintanya untuk Milati, dengan tidak sengaja memergoki cara berpandangan mereka yang dianggapnya aneh. Memang pandangan itu tidaklah dapat dijadikan bukti yang kuat baginya. Namun perasaannya tidak bisa dibohongi bahwa di balik pandangan mereka itu terdapat sesuatu yang tersembunyi. Dan mungkin itu adalah perasaan cinta. Namun mengenai perasaannya itu Syaqib tidak bisa berbuat banyak, kecuali diam dan mengendalikan perasaannya itu, mengingat Milati juga tidak mengetahui kalau Syaqib punya perasaan cinta padanya.

5. Realitas Percintaan

Realitas percintaan yang tergambarkan dalam novel *Zalzalah* ini, antara lain adalah realitas percintaan antara Milati dan Misa. Data yang menunjukkan realitas percintaan tersebut adalah sebagai berikut.

.... Entahlah, wajahnya memang tampan, tapi sepertinya bukan itu yang membuat dada Milati berdesir. Entahlah, wajah itu begitu teduh. Entah mengapa hati Milati menjadi berdebar menunggu kedatangan Misa, padahal mereka tidak pernah dekat sebelumnya.

.... Secara tidak sengaja mata mereka bertemu sekilas dari kejauhan. Hati Milati semakin berdesir (Zainal, 2009:57).

Secara tidak sengaja pandangan mereka bertemu, benih-benih cinta antara mereka sudah tumbuh. Hanya dengan tatapan saja bisa membuat hati Milati berdebar. Dalam novel *Zalzalah* ini tokoh Misa digambarkan sebagai orang yang tampan. Tetapi bukan hanya ketampanannya itu yang membuat Milati berdebar saat melihatnya. Wajah Misa begitu teduh. Bahkan Milati begitu berdebar menunggu kedatangan Misa di bandara, meski mereka belum pernah dekat sebelumnya. Mungkin seperti inilah yang dinamakan cinta.

6. Realitas Jiwa Keikhlasan

Jiwa keikhlasan komunitas pesantren dalam novel *Zalzalah* ini juga banyak dijelaskan antara lain dalam kutipan berikut.

“Terus para pengasuh dan pengajar, Umimu mengambil dari mana?”

“Alhamdulillah. Kebanyakan pengasuh dan para pengajar di sini dulunya juga dibesarkan di sini.”

“Alumni?”

“Kurang lebih begitulah.”

“Lalu mereka digaji?”

“Di tempat seperti ini yang dipentingkan Cuma pengabdian dan keikhlasan (Zainal, 2009:100-101).

Dalam kutipan tersebut dijelaskan mengenai tenaga pengajar dan pengurus dalam pondok pun tidak ada yang digaji. Mereka Cuma diberi uang sekadarnya saja. Mungkin hanya untuk membantu keperluan-keperluan mereka setiap hari. Mereka juga tidak merasa menderita dengan keadaannya.

7. Realitas Kesederhanaan

Kesederhanaan yang diterapkan dalam komunitas lingkungan pesantren mendidik para santri untuk hidup dengan sederhana. Dalam arti kehidupan di dunia ini bisa dijalani dengan sikap wajar dan tidak berlebihan. Pendidikan pesantren mengajarkan kepada santrinya

untuk tidak berlebih-lebihan dan berfoya-foya dalam hidupnya, terlebih lagi bagi santri-santri yang memiliki kelebihan harta. Kalau yang memiliki kelebihan harta saja tidak boleh hidup berlebihan apalagi yang hartanya tidak lebih. Kira-kira demikianlah arti dari hidup yang sederhana. Seperti yang digambarkan dalam kutipan “Syaqib dan Milati meluncur dengan becak butut milik koperasi pesantren dengan membawa galon air dan jergen minyak (Zainal, 2009:29).

Kutipan tersebut memberikan gambaran tentang kesederhanaan Syaqib dan Milati. Mereka tidak merasa malu meski harus belanja dengan becak butut. Mereka menganggap bahwa mengayuh becak butut adalah bagian terkecil dari sebuah perjuangan hidup. Hal ini terbukti bahwa kesederhanaan yang ditanamkan dalam kehidupan pesantren telah melahirkan nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup.

8. Realitas Jiwa Ukhuwah Islamiah

Berdasarkan agama Islam dan perilaku yang dicontohkan oleh nabi Muhammad kepada kita, yaitu bagaimana menjaga kemerdekaan ini dengan menjaga rasa persaudaraan untuk bergerak bersama dan membangun bersama, bukan justru memanfaatkan satu sama lain demi kepentingan diri sendiri. Oleh karena itu, membangun rasa kepercayaan antar sesama masyarakat, dalam hal ini masyarakat pesantren itu sangat penting.

Hal semacam inilah yang diterapkan dalam pondok pesantren agar tercipta suasana yang harmonis, rukun, tentram, dan saling membantu satu sama lain. Seperti dalam kutipan berikut.

.... Di panti, seorang yatim bisa mendapatkan kebahagiaan dari yatim lainnya, sebut saja berbagi yang merupakan hal yang menyenangkan. Kebahagiaan mereka adalah saat mereka bisa bermain gundu bersama setelah pulang sekolah. Kebahagiaan mereka adalah saat mereka bisa makan bersama di atas gelaran tikar tanpa harus membedakan apa yang mereka telan. Kebahagiaan mereka ialah saat puasa atau lebaran tiba, berkah akan menghambur dalam benak mereka, tentang baju baru yang sama, tentang ketupan dan opor yang sama. Ya, kebahagiaan mereka adalah kebersamaan. Dan di dalamnyalah Milati dan Syaqib menjalaninya (Zainal, 2009:15).

Para santri yang berada di pesantren yang digambarkan dalam novel *Zalzalah* ini sebagian besar adalah anak-anak yatim, namun tidak sedikit pula sebagian dari mereka juga berasal dari keluarga mampu. Meskipun anak-anak sudah tidak memiliki orang tua, tetapi mereka tetap merasa bahagia. Karena setiap hari mereka selalu bersama-sama, baik makan, bermain, belajar, sampai tidur pun mereka bersama. Sehingga

antara satu dengan yang lainnya selalu saling berbagi, paling tidak mereka berbagi kebahagiaan. Mereka juga tidak hanya berasal dari pulau Jawa, namun juga banyak yang dari luar Jawa. Meski begitu mereka tak pernah membedakan asal daerah yang berbeda. Bagi mereka hanya ketaqwaan yang bisa membedakan seseorang di mata Allah.

9. Relitas Jiwa Kemandirian

Pondok pesantren mengarahkan pendidikannya untuk mengantar santri-santrinya agar mampu mandiri atau berdiri di atas kaki sendiri, yaitu mampu menyelenggarakan kebutuhan hidupnya sendiri dan bersama-sama dengan warga masyarakat yang lain menunjukkan kehidupan bersama (Mardiyah, 2012:257). Jiwa kemandirian merupakan merupakan salah satu aset yang tak ternilai harganya yang dimiliki oleh pendidikan pesantren. Karena dengan mengajarkan jiwa mandiri kepada para santrinya, diharapkan kelak kemandirian itu bisa menjadi bekal menghadapi kehidupan dalam komunitas masyarakat yang lebih besar dan bervariasi. Hal ini terbukti dalam kutipan, “.... Pesantren adalah sebuah tempat di mana anak manusia dibimbing secara intensif untuk memahami realitas hidup, diajarkan bagaimana hidup mandiri agar dapat melangkah dengan bekal yang cukup, bekal dunia dan akhirat yakni ilmu (Zainal, 2009:89).

Dalam kehidupan keseharian warga pesantren, santri dididik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Mulai dari hal-hal yang terkecil, seperti mencuci baju sendiri, mencuci piring sendiri setelah makan, dan mengurus kebersihan lingkungannya sendiri.

b. Nilai-nilai Sosial di Pesantren dalam Novel *Zalzalah* karya Mashdar Zainal

1. Nilai Etika

Tradisi atau budaya akan selalu dihormati oleh masyarakat pesantren, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Termasuk dalam budaya tersebut adalah nilai etika atau dalam Islam disebut *akhlaqul karimah*. Perilaku santri harus sesuai dengan syaria Islam. Santri adalah seorang muslim yang memiliki komitmen untuk selalu taat menjalankan perintah agama yang wajib dan menjauhi larangan yang haram. Sedangkan etika adalah akhlak Islam yang disebut di dalam Al-Quran dan menjadi perilaku Rasulullah.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka komunitas masyarakat di lingkungan pesantren pada umumnya harus memiliki tatacara perilaku yang lebih santun dibanding masyarakat nonpesantren. Terutama dalam berinteraksi dengan lawan jenis, dengan kyai, ustadz dan orang tua atau orang yang lebih tua. Hal ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

“begini, kalian kan tahu sendiri. selain sebagai panti asuhan, tempat yang kita diami ini kan juga menyandang label pesantren. Meski hanya pesantren anak-anak tetap saja pesantren. Pernah kalian lihat di pesantren ada pengasuhnya berlainan jenis ke mana-mana berduaan...?” (Zainal, 2009:17).

Bu Nyai memberi nasihat kepada Syaqib dan Milati atas kedekatannya. Antara Syaqib dan Milati memang sudah bersahabat sejak kecil, sehingga mereka menganggap bahwa di antara mereka tidak ada hubungan yang lain kecuali sekadar sahabat. Namun karena mereka sekarang sudah dewasa, tentu saja hal itu tidak bisa disamakan dengan mereka waktu kecil. Biar bagaimana pun agama Islam mengatur tentang interaksi seseorang yang berlainan jenis.

2. Nilai Estetika

Nilai estetik adalah nilai yang berdasarkan pada keindahan. Nilai estetik ini sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan keindahan akan memberikan warna dalam kehidupannya.

Sebagaimana keindahan-keindahan di lingkungan pesantren yang terdapat dalam novel *Zalzal* ini. Yaitu keindahan-keindahan yang dihadirkan oleh tokoh Milati dengan karya-karya sastranya, sebagaimana dalam kutipan berikut ini adalah salah satu karya sastra berupa puisi yang ditulis oleh tokoh Milati.

*Perjalananku bagaikan air
Mengalir saja lewat beribu alam
Riak gemericiknya mesra
Sama tapi selalu berganti
Ada kala kuterjang dangkal
Kurangkul segala apa dalam sejukku
Namun ada kala kujelang muara
Kan kusulam arus kan tenang
Kan kusujud kubasuh kalut
Biar kurebah di ruang tirta
Perjalananku bagaikan angin
Berhembus saja mengarungi berjuta
bentuk
Desah desirku lembut
Sama meski berganti
Ada saat kutampar binger
Asap-asap sombong meracunniku
Kan kubadai dan hitam kubawa terbang
Kugiring segala apa dalam semilirku
Dan ada kala kusapu hawa
Kan kuhabis segala bengis
Kan kukikis sebetuk tangis
Biar ku rohah¹ di rongga bayu*
(Zainal, 2009:8-9).

Kutipan puisi di atas menjelaskan bahwa dalam kehidupan pesantren terdapat nilai-nilai estetik

(keindahan). Hal ini terbukti dengan karya-karya Milati yang mengandung nilai keindahan seperti dalam puisi tersebut. Kehidupan yang penuh dinamika, serba kekurangan yang dilalui oleh seorang Milati yang sejak kecil tidak pernah mendapatkan belaian kasih sayang orang tua ini ternyata membuatnya berhasil mencurahkan apa yang ia rasakan, apa yang ia rindukan, dan apa yang ia harapkan menjadi sebuah tulisan yang mengandung unsure-unsur keindahan.

3. Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai paling vital dalam kehidupan pesantren. Karena nilai ini berhubungan antara manusia dengan Allah yang berkaitan dengan pelaksanaan perintah dan larangannya. Tujuan dari penerapan nilai ini adalah untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah. Nilai agama yang diberlakukan dalam pesantren, tampak pada kutipan berikut.

“iya, kami paham, Bu. Tapi dari pelajaran yang saya paham, hubungan atau komunikasi antara laki-laki dan perempuan tidaklah menjadi masalah selama yang berhubungan bisa menjaga batas-batas adab berikhtilat, toh saya dan Syaqib belum pernah sekalipun bersentuhan, kulit bertemu kulit”. Kilah Milati kritis, ia mencoba men-jlentrehkan apa yang ia ketahui dan apa yang ingin ia ketahui.

“Mil, kamu benar akan tetapi kamu juga harus tahu bahwa indera manusia lebih dari satu, bukan hanya tangan atau peraba, tapi juga ada penglihatan, pendengaran, penciuman dan pengecap. Dan dari semua itu masih ada satu lagi yang lebih rawan kena penyakit, yaitu hati. Dan tahukah kamu, bahwa setan bisa dengan mudah melantunkan bisikan-bisikan celakanya pada setiap indera manusia tanpa terkecuali. Ibu yakin kalau kalian berdua pernah mendengar sabda Rosululloh bahwa pandangan itu ibarat anak panah setan yang bisa mneghunjam ke dalam hati dan melemahkan keimanan manusia. Ingat ya, jika ada dua orang, laki-laki dan perempuan berduaan, maka sebenarnya mereka bukan hanya berdua melainkan bertiga, teman mereka yang ke tiga adalah setan,” ujar Bu Nyai meyakinkan kedua anaknya yang masih terbungong-bungong (Zainal, 2009:17-18).

Bu Nyai sebagai pengasuh pesantren merasa berkewajiban untuk mengingatkan Milati dan Syaqib sebagai santri sekaligus anak asuhnya ini. Ketika itu Bu Nyai sering menyaksikan mereka berdua ke mana-mana selalu bersama. Melihat hal itu Bu Nyai mengingatkan hal itu, bahwa apa yang mereka lakukan itu salah satu hal yang di larang dalam agama. Selain itu juga tidak etis kalau ada dua orang dewasa yang terlalu dekat, sedangkan orang tersebut bukan muhrim. Apa lagi tempat mereka hidup menyandang gelar pesantren. Tentu

masyarakat menganggap bahwa pesantren adalah tempat orang-orang yang taat mengikuti ajaran agama. Meskipun kenyataannya tidak demikian. Sehingga apa bila ada santri yang melanggar ajaran agama akan terlihat tabu. Berdasarkan hal tersebut Bu Nyai menjelaskan pada kedua anak asuhnya itu tentang alasan kenapa mereka tidak boleh terlalu dekat dalam berhubungan.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial diciptakan, karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial harus menjaga hubungan baik di antara sesamanya. Karena dengan menjaga hubungan baik ini nantinya akan tercipta suatu komunitas yang harmonis dan sikap saling membantu. seperti sikap gotong royong, menjaga keserasian hidup, dan seterusnya. Biasanya dalam pesantren diterapkan aturan untuk kerja bakti membersihkan lingkungan pondok seminggu sekali. Seperti dicontohkan dalam kutipan.

“Meski hari libur, tak jarang anak-anak dikerahkan untuk kerja bakti membersihkan seantero pesantren... (Zainal, 2009:27).

Pada hari libur Milati dan Syaqib biasanya akan menyempatkan untuk membantu Abah dan Bu Nyai sebisanya, entah itu membersihkan *ndalem*, sekadar membantu masak, atau kadang mengurus bak mandi, tentu setelah keperluan mereka selesai (Zainal, 2009:27)

Kutipan tersebut menggambarkan adanya kegiatan *ro'an* (kerja bakti) untuk membersihkan semua wilayah pesantren. Hal ini biasanya dilaksanakan seminggu sekali saat mereka sedang libur. Bahkan saat hari libur yang Cuma satu kali dalam seminggu itupun masih digunakan oleh Milati dan Syaqib untuk membantu segala keperluan Abah dan Bu Nyai. Hal ini diterapkan agar para santri memiliki gotong royong dan peduli terhadap lingkungan serta kepentingan orang lain. Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa jiwa sosial dalam pesantren itu sangat tinggi.

c. Norma-norma Sosial dalam Pesantren

1. Norma Agama

Norma agama merupakan norma yang mutlak kebenarannya. Karena norma tersebut berasal dari hukum-hukum Tuhan. Norma agama berisi tentang petunjuk-petunjuk dari Tuhan yang berisi perintah, larangan, dan sanksinya bagi pelaku pelanggaran. Secara garis besar, aturan-aturan yang diterapkan dalam pesantren, sumber utamanya berasal dari kitab suci Al Quran dan hadis nabi. Beberapa norma agama yang digambarkan dalam novel *Zalzal* ini antara lain, *pertama* larangan agama tentang pergaulan dengan lawan jenis. Seperti dalam kutipan berikut.

“Islam tak pernah melarang jalinan ukhuwah pada sesama manusia, baik sesama laki-laki atau pun perempuan. Islam adalah agama yang sempurna, di dalamnya diatur seluk beluk kehidupan manusia, bagaimana pergaulan antara lain jenis. Pertama kita harus selalu menundukkan pandangan terhadap lawan jenis. Allah berfirman yang artinya, *“katakanlah pada laki-laki beriman: Hendaklah mereka menundukkan pandangannya dan memelihara kemaluannya.”* Allah juga berfirman yang artinya, *“dan katakanlah kepada wanita beriman: hendaklah mereka memelihara pandangannya dan memelihara kemaluannya.”* Hendaknya kalau tak ada suatu hal yang sangat penting, kalian tak usah berdua-duaan, Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa Sallam* bersabda, *“Janganlah seorang laki-laki berdua-duaan (khalwat) dengan wanita kecuali bersama mahramnya.”* Dan yang ketiga adalah menyentuh lawan jenis, dalam sebuah hadis, *Aisyah radhiyallahu ‘anha* berkata, *“Demi Allah, tangan Rasulullah tidak pernah menyentuh tangan wanita sama sekali meskipun saat membaiai (janji setia kepada pemimpin).* Hal ini karena menyentuh lawan jenis yang bukan mahramnya merupakan salah satu perkara yang diharamkan di dalam Islam. Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa Sallam* bersabda, *“Seandainya kepala seseorang ditusuk dengan jarum besi, (itu) masih lebih baik dari pada menyentuh wanita yang tidak halal baginya. Yag perlu kalian catat dan garis bawahi ialah ukhuwah, persaudaraan atau persahabatan bukan kemudian berarti diperkenalkannya berikhtilat atau berbaur secara bebas. Ya, seta nada di mana-mana dan kenapa juga kita mendekati setan bila kita bisa menjauhinya. Bukankah setan itu musuh kita? (Zainal, 2009:18-19).*

Dalam kesempatan tersebut Bu Nyai memberikan nasihat kepada santrinya, yaitu Milati dan Syaqib untuk menjaga dan berhati-hati dalam bergaul. Karena pada saat itu mereka sudah dewasa. Dalam nasihatnya, Bu Nyai mengungkapkan, bahwa Islam tidak melarang umatnya dalam bergaul atau ukhuwah dengangan siapa pun yang mereka kehendaki. Tetapi Islam memberikan batasan-batasan dalam pergaulan tersebut. Terutama pergaulan dengan lawan jenis.

Dalam kutipan tersebut, Bu Nyai menjelaskan tentang batasan-batasan pergaulannya dengan lawan jenis dengan menyertakan dalail-dalil yang berasal dari Al Quran dan hadis yang menunjukkan larangan tersebut. *Pertama* dalam berinteraksi dengan lawan jenis, kita harus selalu menundukkan pandangan terhadap lawan jenis. *Kedua*, hendaknya kalau tak ada sesuatu yang sangat penting dan mendesak, mereka tidak berdua-duaan. Karena Islam melarang seorang laki-laki yang

berduaan dengan perempuan lain kecuali disertai dengan mahramnya. *Ketiga*, tidak bersentuhan dengan lawan jenis. Karena menyentuh lawan jenis yang bukan mahram merupakan salah satu perkara yang diharamkan dalam Islam. Setelah menjelaskan panjang lebar mengenai larangan-larangan tersebut beserta dalil-dalil yang mendasarinya, Bu Nyai menambahkan, bahwa ukuwah yang dikehendaki dalam islam tidak berarti mereka diperkenankan untuk berdua kemana-mana. Karena setan ada di mana-mana yang selalu siap untuk menggoda siapa saja yang lalai dan adanya kesempatan.

2. Norma Kesusilaan

Sumber dari norma kesusilaan ini adalah hati. Jadi jika anggota masyarakat melanggar norma ini, sanksi yang ia terima adalah perasaan bersalah atau tidak tentram dalam hatinya, karena telah melanggar norma tersebut. Sebagaimana contoh yang terdapat dalam kutipan berikut.

Syaqib membuka kaca itu separuh. Tapi sayang ia tak memegang uang receh sama sekali apalagi yang tidak receh. Di laci mobil juga kosong.... Ia melihat dua gebok kacang rebus dan tiga bungkus tahu sumedang di sebuah kresek plastic. Diberikannya satu gebok kacang rebus dan satu bungkus tahu pada anak itu, tak lupa pula ia bilang: "maaf tak ada uang receh, adanya sedikit makanan ini!" (Zainal, 2009:54-55).

Norma kesusilaan ini ditunjukkan oleh Syaqib. Syaqib pada saat mengantarkan Abah, Bu Nyai, dan Milati untuk menjemput Misa di bandara, melihat anak-anak yang meminta-minta di perempatan lampu merah. Semua orang dalam mobil sedang tidur, kecuali Syaqib. Karena Syaqib memang sopir. Syaqib merasa iba menyaksikan anak itu. Tetapi mau memberi uang, Syaqib sendiri tidak pegang uang sama sekali. Tapi akhirnya dia melihat beberapa bungkus kue di sampingnya. Akhirnya sebagian kue tersebut diberikan pada anak itu, dari pada tidak memberi sama sekali. Seandainya Syaqib tidak memberikan sesuatu apa pun pada anak itu, pasti ia akan merasa tidak tenang. Karena tidak punya jiwa sosial kepada sesamanya. Sedangkan nasib Syaqib masih lebih baik dari pada anak itu. Jadi tidak ada alasan untuk tidak memberikan apa-apa pada anak itu.

3. Norma Kesopanan

Norma kesopanan adalah norma yang dibuat dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Norma ini mengatur tentang sikap dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Pelanggaran terhadap norma kesopanan ini akan mendapatkan sanksi dari masyarakat komunitas mereka menjalani kehidupan yang berupa teguran, cacikan, cemoohan, atau bahkan akan dikucilkan oleh kelompoknya. Hal ini digambarkan oleh tokoh Syaqib dalam kutipan berikut.

.... Di jalan ia peluk-peluk aku gitu. Sudah aku bilang jangan, nggak enak dilihat orang. Dia cuek saja. Aku tinggal saja dia pulang. Dia teriak-teriak sendiri kayak orang gila. Sebenarnya aku nggak tega melihatnya tapi dia juga nggak bisa menempatkan diri (Zainal, 2009:32).

Berdasarkan kutipan tersebut, Syaqib merasa tidak enak sekaligus merasa malu atas tingkah Fida yang berani memeluknya di depan umum. Syaqib sebagai santri yang menjunjung tinggi norma kesopanan tentu saja merasa malu dengan tingkah Fida yang memeluknya di depan umum.

4. Norma Hukum

Norma hukum bersifat memaksa, karena norma ini dibuat oleh pemerintah yang berwenang. Sehingga sanksinya juga sudah ditetapkan oleh pemerintah. Tetapi norma hukum dalam pesantren ini sanksinya akan diselesaikan secara internal oleh pengurus yang berwenang menertibkan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dalam pesantren tersebut. Pelanggaran terhadap norma hukum yang terjadi di pesantren yang digambarkan dalam novel *Zalzal* ini sebagaimana yang tercantum dalam kutipan berikut.

.... Kali ini, santri kelas empat SD yang sudah cukup familiar dengan *laqob* si tangan panjang. Ia beraksi waktu semua penghuni pesantren melaksanakan jamaah subuh, termasuk Misa yang waktu itu menjadi imam shalat waktu itu; dan tak tanggung-tanggung, yang menjadi targetnya ialah *ndalem*. Untung saja Milati memergokinya (Zainal, 2009:87).

Data di atas menunjukkan bahwa dalam pesantren pun masih terjadi pencurian. Tentu saja pelanggaran ini tidak sesuai baik dengan norma hukum maupun norma agama. Namun pelanggaran seperti ini meskipun melanggar norma hukum tentang pencurian, tetapi bentuk sanksinya selalu diselesaikan di dalam internal kepengurusan pesantren. Melalui hukuman atau sanksi itulah tata tertib sosial di lingkungan pesantren bisa ditegakkan. Sedangkan tindakan apapun yang mencoba menyimpang dari norma-norma yang telah ditentukan dalam pesantren akan dicap indiscipliner atau abnormal, *mbalelo*, dan pantas mendapatkan sanksi (*ta'zir*) atau dikenakan denda. Adapun sanksi yang ada bisa dalam bentuk sanksi moral, sosial, atau berupa sanksi fisik, seperti cukur rambut, membersihkan selokan, dan untuk kasus pelanggaran yang parah bisa dipulangkan kepada orang tua (*di-boyong*). Tapi untuk sanksi yang terakhir ini sangat jarang sekali terjadi.

d. Hubungan realitas sosial, nilai-nilai sosial, dan norma-norma sosial dalam novel dengan realitas sosial, nilai-nilai sosial, dan norma-norma sosial yang ada dalam pesantren secara nyata?

Kewibawaan yang digambarkan dalam novel ini sesuai dengan kewibawaan seorang Kiai dalam pesantren secara nyata, sebagai mana yang diungkapkan Akmala, santri putri P.P. Fathul Muhtadiin Prambon, Nganjuk. Kewibawaan seorang Kiai ini dapat dilihat dalam kutipan.

Di sini kalau tidak sholat jamaah pasti akan mendapatkan *duko* dari Bu Nyai. Apa lagi kalau waktu subuh, kalau anak-anak bandel, nggak bangun-bangun, maka Bu Nyai sendiri yang akan membangunkan. Kalau sudah begitu, baru mendengarkan suara beliau saja temen-teman sudah kalang kabut, berlari-lari untuk berebut kamar mandi. Apalagi kalau sampai Bu Nyai mendapati teman-teman masih belum bangun, teman-teman pasti merasa malu banget, *sungkan*.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diambil keterangan bahwa, karena kewibawaan Bu Nyai, para santri menjadi *sungkan* kalau dibangunkan waktu subuh. Sehingga kalau sudah mendengarkan suaranya saja mereka sudah langsung berebut pergi ke kamar mandi.

Realitas sikap hormat, patuh, dan rendah diri yang digambarkan dalam novel *Zalzalalah*, juga terdapat dalam realitas pesantren secara nyata. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Sikap hormat, *ta'dzim*, dan kepatuhan mutlak kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas lagi, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajari. Kepatuhan ini, bagi orang luar yang melihatnya, akan tampak terlalu berlebihan bahkan lebih penting dari pada usaha menguasai ilmu, tetapi sebenarnya hal itu merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasai. Nilai-nilai etika/moral lain yang ditekankan di pesantren meliputi persaudaraan Islam, keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian. Di samping itu, pesantren juga menanamkan kepada santrinya keshalehan dan komitmen atas Islam (Ali, 2012:2).

Persaingan-persaingan yang terjadi di pesantren dalam novel *Zalzalalah* ini juga terjadi di dalam pesantren secara nyata, meskipun objek yang diperebutkan dalam persaingan tersebut berbeda. Seperti dalam kutipan berikut.

Adalagi yang selalu saja menyalahkan teman-temannya, menganggap dirinya paling benar. Ada juga yang merasa dirinya paling cantik, paling imut dan paling bersih padahal kalau kita berkunjung kerumahnya aja ups... kotor

bin kumuh. Ada lagi yang selalu mencari-cari kesalahan oranglain..... (Fira, 2012:2).

Kutipan di atas menggambarkan adanya persaingan dalam pesantren secara nyata, meskipun persaingan yang terjadi dalam pesantren secara nyata tersebut berbeda dengan persaingan dalam novel. Persaingan yang terjadi dalam novel adalah persaingan yang mengindikasikan untuk memperebutkan seseorang yang mereka cintai. Sedangkan dalam pesantren secara nyata dalam kutipan tersebut adalah persaingan untuk mendapatkan status kata paling benar, paling bersih, paling cantik, dan mencari perhatian.

Realitas percintaan yang terdapat dalam novel *Zalzalalah* ini juga terjadi dalam pesantren Fathul Muhtadi'in, sebagaimana yang diungkapkan oleh hadi dalam kutipan "Namanya juga manusia, pasti semua pernah merasakan jatuh cinta. Tapi percintaan dalam pesantren tentu saja nggak seperti yang ada di luaran. Di pesantren paling-paling Cuma kirim salam dan kirim surat. Itu aja.

Realitas keikhlasan sebagaimana yang terdapat dalam novel juga diungkapkan oleh Masruchin dalam kutipan berikut.

Dalam jiwa Santri telah tertanam kesungguhan untuk mengabdikan diri pada Agama, dan memang itu yang kebanyakan ditekankan oleh Pondok Pesantren, jadi rasa ikhlas sudah ditanamkan sedini mungkin untuk mengabdikan. Tak ayal banyak santri yang terus mengabdikan di Pondok walau tanpa digaji sepeserpun, mereka sudah yakin kalau hidupnya telah diatur oleh Allah, melalui perantara Kiai mereka menggantungkan do'a dan hajatnya, karena mereka masih merasa jauh dari Allah swt.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi antara realitas keikhlasan yang ada dalam novel *Zalzalalah* dengan realitas keikhlasan dalam pesantren secara nyata. Sebagaimana yang terjadi di pondok pesantren Mambaus Sholihin, Suci, Manyar Gresik.

Berfoya-foya sangat tidak dibenarkan dalam jiwa Santri, namun sebaliknya Kesederhanaan, bentuk kesederhanaan yang diajarkan adalah menerima apa adanya, bergotong-royong, berbaur dengan yang lebih tua atau lebih muda. Dengan kesederhanaan akan menjadikan kita siap ditempatkan dimanapun, ketika ditempatkan di daerah miskin/ sederhana kita sudah terbiasa hidup sederhana, ketika ditempatkan di daerah yang mewah/ kaya kita lebih bersyukur atas nikmat-Nya.

Kutipan yang diungkapkan oleh Masruchin di atas membuktikan adanya hubungan antara kehidupan pesantren Mambaus Sholihin, Suci, Manyar, Gresik

dengan kehidupan pesantren dalam novel dalam hal realitas kesederhanaannya. Dalam kutipan tersebut terdapat gambaran bahwa dalam pesantren sangat tidak dibenarkan tindakan foya-foya. Tetapi yang ditanamkan dalam pesantren justru gaya hidup yang sederhana. Karena dengan kesederhanaan itu seorang santri akan siap untuk hidup dalam keadaan yang paling buruk sekali pun. Karena dalam pesantren sudah dibiasakan untuk hidup sederhana.

Rasa persaudaraan atau jiwa ukhuwah islamiyah ini tidak hanya terjadi sebagaimana yang digambarkan dalam novel karya Mashdar Zainal ini, namun juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari di pesantren secara nyata. Yakni, yang terjadi di pesantren Mamba'us Sholihin, Seperti yang diungkapkan Masruchin dalam kutipan berikut.

Rasa persaudaraan sudah pasti tumbuh dalam jiwa para Santri, karena dalam Pesantren semuanya telah dilatih untuk bermasyarakat, segalanya dilakukan secara berjama'ah, tak hanya sholat, makan, mengaji dll. Dari itu dapat terjalin rasa *Ukhuwah Islamiyah* yang kokoh, kebersamaan yang berkesinambungan dan *wejangan* yang terus didapat dari Kiai akan saling mengkokohkan presentase *ukhuwah* secara *islamiyah* yang nantinya akan diaplikasikan kelak ketika bermasyarakat.

Realitas kemandirian yang digambarkan dalam novel ini ada hubungannya dengan relitas kemandirian yang dialami oleh santri-santri secara nyata. Seperti yang diungkapkan oleh Hadi, santri P.P. Fathul Muhtadi'in dalam kutipan "Di sini mayoritas masih masak sendiri, itu pun masih menggunakan kayu bakar. Terkadang susah juga saat musim hujan, karena banyak kayu bakar yang basah."

Nilai etika selain terdapat dalam kehidupan pesantren dalam novel, ternyata juga dipertahankan dalam kehidupan pesantren secara nyata hingga sekarang. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

Maka dari itu sudah seharusnya para santri menjadi tauladan. Santri yang baik akan dinilai melalui etika yang ia tampilkan. Etika itu tercermin dari perilaku sehari-hari mereka ketika hidup di lingkungannya. Ketika perilaku sebagian santri yang tidak sesuai, maka yang terjadi adalah masyarakat akan mencemooh dan terlalu melihat dari sudut pandang kesalahannya. Itu disebabkan karena statusnya merupakan santri yang dianggap oleh masyarakat merupakan orang memahami agama (Ali, 2012:3).

Nilai agama ini juga sangat dihargai dalam pesantren secara nyata, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ikhwan Nur Hadi, salah satu santri

Fathul Muhtadi'in Tanjungtani, Prambon Nganjuk. Seperti dalam kutipan hasil wawancara berikut "Tentang nilai keagamaan tentu saja sangat dipertahankan dan dijunjung tinggi. Karena memang pada dasarnya semua yang yang diterapkan dalam pesantren itu berdasarkan pada Al Quran dan Al Hadis"

Setiap hari semua santri itu wajib melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan. Termasuk melaksanakan piket setiap pagi yang meliputi seluruh wilayah pesantren. Selain itu, setiap hari jumat juga wajib melaksanakan *ro'an*, biasanya membersihkan kamar mandi, tempat wudhu, dan WC.

Berdasarkan data di atas, dapat penulis simpulkan bahwa nilai sosial juga terdapat dalam pesantren Fathul Muhtadi'in. yakni dibuktikan dengan adanya kegiatan *ro'an* (kerja bakti) yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Dengan adanya kegiatan tersebut, berarti dalam pondok pesantren Fathul Muhtadi'in ditanamkan sikap gotong royong.

Di pesantren putri Fathul Muhtadi'in tidak diperkenankan keluar pondok kecuali ada keperluan yang penting atau dengan izin pada Bu Nyai atau pengurus. Karena kalau mereka dibebaskan, itu artinya sama dengan memeberikan kesempatan yang lebar terhadap terjadinya pelanggaran. Selain itu, tidak pantas bagi masyarakat sekitar kalau santri putri berkeliaran. Sebagaimana yang diungkapkan Binti Khusniatul Akmalah, santri putri Fathul Muhtadi'in, "Jadi saya tidak bisa keluar bebas sesuka hati. Karena dikhawatirkan kalau kami bebas keluar, nanti malah dijadikan kesempatan untuk hal-hal yang tidak terpuji. Selain itu tidak pantas kalau cewek itu *keluyuran*."

Pelanggaran-pelanggaran norma hukum seperti ini tidak hanya terjadi dalam kehidupan pesantren yang digambarkan dalam novel ini. Tetapi faktanya juga terjadi dalam pesantren-pesantren secara nyata. Seperti pelanggaran yang terjadi di pesantren Fathul Muhtadi'in. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Sebenarnya di pesantren-pesantren itu peraturannya sangat ketat. Tetapi masih banyak juga yang melanggar, seperti mencuri uang dan pacaran. Di sini kalau terbukti melakukan pelanggaran seperti itu akan dita'zir. Hukuman yang lazim bagi pelanggaran seperti itu ya digundul atau disiram dengan air comberan. Terkadang yang dihukum sudah jera, eh, Muncul yang lain lagi. Ya, begitulah, namanya juga orang bayak.

Masyarakat di luar pesantren memang menganggap bahwa orang-orang yang ada dalam pesantren adalah orang-orang yang suci, bersih, selalu taat hukum, dan selalu rajin beribadah. Padahal kenyataannya tidak demikian. Karena pesantren ibarat bengkel, tempat

memperbaiki barang yang sudah rusak. Biar bagaimana pun tidaklah mudah merubah atau memperbaiki perangai seseorang. Biar bagaimana pun pengaruh dari lingkungan mereka sebelum masuk pesantren tidak mudah untuk dihilangkan. Semua itu butuh perjuangan

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Zalzalalah* karya Mashdar Zainal dengan kajian sosiologi sastra ini, penulis dapat mengambil simpulan sebagai berikut.

a. Realitas Sosial dalam Pesantren

Realitas sosial di pesantren yang terdapat dalam novel *Zalzalalah* karya Mashdar Zainal ini meliputi: 1) realitas kewibawaan Kiai, 2) Realitas sikap patuh, hormat, dan rendah diri pada Kiai, 3) realitas persahabatan, 4) realitas persaingan, 5) realitas percintaan, 6) realitas jiwa keikhlasan, 7) realitas jiwa kesederhanaan, 8) realitas jiwa ukhuwah Islamiah, dan 9) realitas jiwa kemandirian.

b. Nilai-nilai Sosial dalam Pesantren

Nilai-nilai sosial pesantren yang terdapat dalam novel *Zalzalalah* karya Mashdar Zainal ini meliputi: 1) nilai etika, 2) nilai estetika, 3) nilai agama, dan 4) nilai sosial.

c. Norma-norma Sosial dalam Pesantren

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, Norma-norma sosial yang terdapat di pesantren dalam novel *Zalzalalah* karya Mashdar Zainal ini meliputi: 1) norma agama, 2) norma kesusilaan, 3) norma kesopanan, dan 4) norma hukum.

d. Hubungan Realitas Sosial, Nilai-nilai Sosial, dan Norma-norma Sosial Pesantren dalam Novel dengan Realitas Sosial, Nilai-nilai Sosial, dan Norma-norma Sosial dalam Pesantren Secara Nyata

Realitas sosial pesantren yang ditunjukkan dalam novel *Zalzalalah* karya Mashdar Zainal ini juga terdapat di pesantren-pesantren dalam dunia nyata. Hal ini dapat dibuktikan dalam Pondok Pesantren Fathul Muftadi'in Tanjungtani Prambon Nganjuk, Pondok Pesantren H.M. Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri, dan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Suci, Manyar, Gresik. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara realitas sosial pesantren yang terdapat dalam novel dengan realitas pesantren yang terdapat dalam dunia nyata.

Nilai-nilai sosial di pesantren dalam novel ini juga dilaksanakan di pesantren dalam dunia nyata, di antaranya berdasarkan data pada artikel yang berjudul *Bagaimana Seharusnya Santri Bersikap* dan artikel yang berjudul *Pahit Manisnya Hidup di Pesantren*. Selain dalam artikel tersebut juga dapat ditemukan di pesantren Fathul Muftadi'in, Tanjungtani, Prambon, Nganjuk. kecuali nilai estetika. Berdasarkan data yang penulis kumpulkan tidak terdapat data yang menunjukkan nilai estetika.

Norma-norma ini juga dapat ditemukan dalam pesantren Fathul Muftadi'in Tanjungtani, Prambon, Nganjuk. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa realitas sosial, nilai-nilai sosial, dan norma-norma sosial yang digambarkan dalam kehidupan pesantren dalam novel *Zalzalalah* karya Mashdar Zainal ini terdapat kaitan yang erat dengan realitas sosial, nilai-nilai sosial, dan norma-norma sosial yang terdapat di pesantren dalam dunia nyata.

2. Saran

Setelah menganalisis realitas sosial, nilai sosial, dan norma-norma sosial pesantren dalam novel *Zalzalalah* karya Mashdar Zainal serta hubungannya dengan pesantren dalam dunia nyata, terdapat beberapa saran yang bisa dijadikan bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain.

1. kepada pembaca

Pembaca karya sastra sebaiknya dapat mengambil nilai-nilai positif dan berkarakter dalam karya sastra, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan masyarakat. Novel *Zalzalalah* karya Mashdar Zainal adalah novel yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengajarkan kebaikan-kebaikan dalam menjalani kehidupan di dunia ini, sehingga tidak ada salahnya jika membaca novel tersebut.

2. Kepada peneliti lain

Dalam novel ini terdapat banyak bahasa atau istilah-istilah yang populer di gunakan dalam masyarakat pesantren. Dengan demikian, peneliti lain sebaiknya meningkatkan pemahaman penelitian dalam bidang sastra, khususnya novel *Zalzalalah* ini dalam bentuk analisis yang berbeda.

3. Kepada pengajar sastra

Pengajar hendaknya memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran sastra, dalam hal ini adalah novel *zalzalalah*. Karena di dalam novel ini terdapat nilai-nilai pendidikan yang berkarakter yang patut dicontoh oleh peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Suprayogo, Imam. 2012. "Kedisiplinan di Pesantren".
[http://www.uinmalang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=3492:](http://www.uinmalang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=3492) kedisiplinan-di-pesantren&catid=25:artikel-rektor: diakses pada tanggal 14 Desember 2012.
- Sztompka, Piotr. 2007. "Sosiologi Perubahan Sosial". Jakarta: Prenada.
- Wardan. 2012. "Bagian Keamanan Santri: Tegas Bukab Berarti keras". [http://darunnajah-cipining.com /bagian-keamanan-santri-tegas-bukan-berarti-keras/](http://darunnajah-cipining.com/bagian-keamanan-santri-tegas-bukan-berarti-keras/): diakses pada tanggal 14 Desember 2012.
- Ali, Musa Abu Bakar. 2012. "Bagaimana Seharusnya Santri Bersikap".
<http://darululum-yypui.net/kajian/artikel/109-bagaimana-seharusnya-santri-bersikap.html>: diakses pada tanggal 14 Desember 2012.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta Pers.
- Zaenal, Masdar. 2009. *Zalزالah: Biarkan Cinta Sampai pada Akhirnya*. Yogyakarta: Semesta.
- <http://edukasi.kompasiana.com/2011/01/17/pahit-manisnya-kehidupan-di-pesantren-333781.html>: diakses pada tanggal 14 Desember 2012
- Firmanila, Fira. 2012. "Hidup Ala Santri".
[http://catatanfhiera.blogspot.com /2012/03/hidup-ala-santri.html](http://catatanfhiera.blogspot.com/2012/03/hidup-ala-santri.html): Diakses pada tanggal 14 Desember 2012.
- Mardiyah. 2012. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Moeloeng, Lexy. 1990. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.